

# Humanus

ISSN 1410-8062

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora  
Volume XII Nomor 1 Tahun 2013

Jurnal Humanus	Vol. XII	No. 1	Halaman 1 - 102	Padang Juni 2013
-------------------	----------	-------	--------------------	---------------------

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

# Humanus

Vol. XII No. 1 Th. 2013

ISSN 1410-8062

SK. Rektor No. 143/K.12/KD/1998

Penanggung Jawab

Dr. Alwen Bentri, M.Pd (Ketua Lembaga penelitian UNP)

Redaktur :

Drs. Ady Rosa, M.Sn  
Dr. Ngusman A.M, M.Hum

Aldri Frinaldi, S.H., M.Hum.  
Amali Putra, M.Pd

Penyunting / Editor :

Prof. Dr. Multamia Lauder (UI)  
Dr. Sudirman William (Unram)  
Dr. Abdul latif Bustami (UM)  
Dr. Badrun (Unram)  
Dr. Sawirman, M.Hum (Unand)  
Dr. Ismet Fanany (Univ. Deakin)  
Dr. Yasraf Amir Piliang (M.A.(ITB)

Afriva Khaidir, S.H.,M.Hum,MAPA,Ph.D (UNP)  
Dr. Dendy Sugono (Pusat Bahasa)  
Dr. Kurnia Ningsih,M.A (UNP)  
Dr. Kusni, M.Pd (UNP)  
Dr. Hamzah, M.A,M.M (UNP)  
Prof. Dr. Ermanto, M.Hum (UNP)  
Prof. (Madya) Dr. Muhamad Ali Embi, M.A (UUM)

Redaktur Pelaksana :

Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum  
Drs. Zul Asri, M.Hum  
Hendra Naldi, S.S,M.Hum

Dr. Fatmariza, M.Hum  
Alia Azmi, S.IP.,M.Si  
Yenni Hayati, S.S.,M.Hum

Sekretariat :

Zainur Syafni, S.H.,M.M  
Novri Elvida, M.Pd  
Dra. Farida  
Syabaruddin, S.Sos  
Hardiyanto, S.T.  
Harmen, US  
Bulat Siregar

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang  
Kampus UNP Air Tawar Padang  
Telepon/Faks : (0751) 443450  
Terbit dua kali setahun (Jul-Des dan Jan-Jun)

Penerbit :

Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang

## PENGANTAR REDAKSI

Pembaca Humanus yang setia, Humanus hadir dihadapan pembaca yang budiman untuk edisi Januari – Juni 2013 dengan sejumlah artikel beragam topiknya sehingga dapat memberi informasi berharga untuk kita bersama. Besarnya minat para peneliti dan penulis dari Universitas yang berbeda untuk berkontribusi pada edisi ini sungguh berarti bagi redaksi dan tentu saja bagi pembaca yang terhormat, kami percaya bahwa kerjasama yang baik ini telah dan terus menjadi “pemicu semangat” untuk ilmu pengetahuan dan kemaslahatan manusia. Terima kasih kepada pembaca, pemerhati, penyunting dan penulis artikel pada edisi ini.

Pada edisi Januari – Juni 2013 ini, Humanus hadir dengan sebelas artikel. Artikel yang ditulis Winarsih dari Fakultas Bahasa Seni dan Sastra UNP tentang “Korelasi antara Motif Hias Songket dan Ukiran Kayu di Propinsi Sumatera Barat.” Nora Susilawati dari Fakultas Ilmu Sosial UNP membahas tentang “Kelompok Belajar sebagai Modal Sosial Belajar Siswa di Sekolah”. “Studi tentang Bentuk, Motif dan Teknik Kriya Perak Koto Gadang Minangkabau” ditinjau oleh M. Nasrul Samal dari Fakultas Bahasa Seni dan Sastra UNP. Yasril Yunus dari FIS UNP menulis tentang *Sinar Kultural* dalam Pemerintahan Terendah di Sumatera Barat, khususnya Posisi Ninik Mamak dalam Struktural Adat dan Penyelenggaraan Pemerintahan Formal. Dari jurusan yang sama, Alia Anni membahas Individualisme dan Sekularisme dalam Media Amerika. Eksistensi Tradisi Juadah dalam Melestarikan Solidaritas dalam Upacara Perkawinan, Studi Kasus di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman diambil dari skripsi Yanti Fardayanti yang dipertajam oleh Norman di FIS UNP. Setelah itu tulisan Aina menjabarkan tentang Perilaku Non-Voting dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang Periode 2008-2013 dengan Studi Kasus di Kecamatan Koto Tengah, Nora Eka Putri tentang Politik Manajemen Pengelolaan Sumber Daya Alam. Artikel Fitri Haryanti dari FIS UNP tentang Aspek Sosio-Budaya, Kebijakan Pemerintah, Dan Mentalitas Yang Berpengaruh Terhadap Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Sumatera Barat. Artikel Aldri Frinaldi dari FIS UNP tentang Budaya Kerja “Giot Ipas” Dalam Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Mandailing (Studi Pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). Kemudian, artikel Sri Sarjana dari SMK Negeri 1 Cikarang Barat tentang Disiplin Kerja (Studi Kasus Guru SMK Negeri di Kecamatan Cikarang Barat).

Para pembaca yang budiman, mari kita baca dan kita cermati Humanus edisi ini, semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Padang, Juni 2013

Redaksi

## ISI NOMOR INI

1. KORELASI ANTARA MOTIF HIAS SONGKET DAN UKIRAN KAYU DI PROPINSI SUMATERA BARAT Minarsih .....	1
2. KELOMPOK BELAJAR SEBAGAI MODAL SOSIAL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH Nora Susilawati .....	11
3. STUDI TENTANG BENTUK, MOTIF DAN TEKNIK KRIYA PERAK KOTO GADANG MINANGKABAU M. Nasrul Kamal .....	15
4. AKTOR KULTURAL DALAM PEMERINTAHAN TERENDAH DI SUMATERA BARAT (Posisi Ninik Mamak Dalam Struktural Adat dan Penyelenggaraan Pemerintahan Formal) Yasril Yunus .....	21
5. INDIVIDUALISME DAN LIBERALISME DALAM SEKULARISME MEDIA AMERIKA Alia Azmi .....	33
6. EKSISTENSI TRADISI JUADAH DALAM MELESTARIKAN SOLIDARITAS DALAM UPACARA PERKAWINAN (Studi di Korong Kampung Ladang Kabupaten Padang Pariaman) Yanti Fardayanti, Nurman .....	43
7. PERILAKU NON-VOTING DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH KOTA PADANG PERIODE 2008-2013 (Studi Kasus di Kecamatan Koto Tengah) Aina .....	53
8. POLITIK MANAJEMEN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM Nora Eka Putri .....	69
9. ASPEK SOSIO-BUDAYA, KEBIJAKAN PEMERINTAH, DAN MENTALITAS YANG BERPENGARUH TERHADAP INTEGRASI SOSIAL DALAM MASYARAKAT SUMATERA BARAT Fitri Eriyanti .....	73
10. BUDAYA KERJA "GIOT IPAS" DALAM KALANGAN PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MANDAILING (Studi Pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat) Aldri Frinaldi .....	83
11. DISIPLIN KERJA (Studi Kasus Guru SMK Negeri di Kecamatan Cikarang Barat) Sri Sarjana .....	90
12. INDEK SUBJEK .....	103

## STUDI TENTANG BENTUK, MOTIF DAN TEKNIK KRIYA PERAK KOTO GADANG MINANGKABAU

M. Nasrul Kamal

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email : 2lamaknyo@gmail.com

### Abstract

*Silver is a white shiny metal. It is used as daily needs as well as decoration. The silver handicraft in Koto Gadang district have been well-known since long time ago. The things made by each handycraft centers are almost the same so that it is difficult to create interesting shapes for consumers. Beside that, the technique used is still a simple one, and the motives applied to the handicraft are only little developed. Therefore, this research tries to describe several things: 1) To identify silver handicraft product shapes; 2) To identify the name of the motives being developed; 3) To explain the production technique of silver handicraft. This research is conducted in Koto Gadang; using quantitative and qualitative sampling. The result of this research is silver handicraft shapes, which involve various kinds of earring, bracelet, brooch, ring, necklace, pendant, and miniature, as well as ornament for wedding ceremny, among other things are various shapes of necklace, ring, and ear-plug. To make handicraft, chisel, kikir (serrated iron for smoothing something), plait, and sickle. The motives applied on the products are cucumber leaf, padek leaf, jackfruit leaf, "H" leaf Lombok, batara, straight lines, winding, parallel line, bamboo plait, and fish scale.*

**Key words:** *Koto Gadang, silver handicraft, shape, motive, and technical handicraft study*

### Pendahuluan

Industri kriya (kerajinan tangan) di Indonesia berkembang ketika kriya menjadi benda yang diperdagangkan dipasar, dan sejak itu industri kriya rumah tangga berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sesuai dengan permintaan pasar.

Dengan kemajuan teknologi dan peningkatan kebutuhan dari segi ekonomi saat ini, hasil industri rumah tangga cenderung bersifat komersil dan sesuai dengan selera pasar, tentu saja terlepas dari unsur-unsur nilai falsafah, adat, dan agama.

Pada abad ke-19 lahirnya salah satu industri kriya di Koto Gadang adalah kriya perak, yang terletak di Kota Bukittinggi propinsi Sumatera Barat. Menurut pengamatan dan survey lapangan saat ini hasil industri kriya rumah tangga atau kriya perak (silver) Koto Gadang cukup diminati oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya serta turis-turis dari mancanegara. Walaupun hasil karya dan desainnya masih

bersifat sederhana dan khas Minangkabau. Hal tersebut merupakan suatu tantangan bagi desainer perak (silver) untuk membuat rancangan-rancangan desain baru yang dikembangkan dan meningkatkan produksi serta mutu produksi untuk masa yang akan datang.

Dalam pembuatan benda kriya perak ini menggunakan perak sebagai bahan utamanya. Perak adalah logam mulia berwarna putih mengkilat. Selain itu perak lebih bergunadan bermanfaat sebagai bahan dasar bagi industri kriya perak.

Kriya perak merupakan suatu kegiatan yang memerlukan ketekunan, ketelitian dan kesabaran dalam mengolah perak yang akan dijadikan bahan utama dalam membuat kriya perak. Pembuatan produk, terlebih dahulu harus difikirkan dahulu tentang rencana atau desain dan hal tersebut Sachari (1986: 84), berpendapat adanya hakekat desain adalah mencari mutu yang lebih baik, baik mutu material, teknis, performasi bentuk dan semuanya baik pembagian maupun secara

keseluruhan.

Untuk mendorong peningkatan penjualan, maka desain dianggap senjata yang paling ampuh bagi strategi pemasaran tahunan yang lazim dilakukan mereka, (Heskott, 1980: 13'). Selanjutnya Sacchari (1986: 9'), pada dasarnya kualitas desain dibentuk berupa faktor antara lain: faktor yang membentuk dengan itu sendiri dari faktor pendidikan, program desain pendidikan dan pendirian lembaga penelitian desain.

Bentuk adalah suatu perwujudan dari pengorganisasian integral yang meliputi adanya unsur-unsur benda, titik, garis bisa dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya.

Pada bagian lain menurut Raharjo, (1986:3'), dijelaskan sifat bentuk itu sendiri dapat dibedakan antara bentuk bentuk geometris (sifat bentuk organis, sifat bentuknya tidak teratur atau lebih bervariasi). Motif dan ragam hias mempunyai kesamaan maksud dimana sama-sama bertujuan untuk mengisi suatu permukaan benda supaya benda tersebut lebih menarik dan menambah nilai seninya. Hiasan yang berlebihan justru justru akan mengurangi nilai tersebut seperti yang diuraikan, Anderson, (1965: 22), sebagai berikut:

*"Decoration is the surface embellishment of architecture and useful objects. Deration is useful when it enhances form, less so when it overpower it"*

Dengan kata lain nilai dekoratif pada benda yang mempunyai nilai hiasan sesuai dengan bentuknya.

Dengan dasar pengertian inilah maka beberapa cara dapat ditempuh dengan menonjolkan kehadiran nilai dekoratif suatu benda. Pada awalnya pengrajin mempergunakan alat dan teknik yang sangat sederhana, hal ini disebabkan situasi dan kondisi yang ada pada masa itu.

Barang kriya yang dibutuhkan oleh orang banyak, bahkan seluruh lapisan masyarakat, oleh karena itu untuk kepentingan tersebut diperlukan produksi secara besar-besaran dapat menghasilkan barang sebanyak-banyaknya, (Bastomi, 1988: 79).

Selubungan dengan hal tersebut di atas, maka yang menjadi masalah penelitian adalah: bagaimana bentuk, motif dan teknik pada kriya perak Koto Gadang Minangkabau.

#### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa data, yaitu analisa kualitatif. Dalam menganalisis data seni rupa (kriya perak Koto Gadang Minangkabau), selain menggunakan analisis tekstual juga menggunakan analisis kontekstual. Data kualitatif diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1998:192). Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan beragam bentuk, motif dan teknik pada kriya perak.

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan secara langsung, wawancara, fakta-fakta, naskah-naskah, dokumen-dokumen pribadi. Data itu dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan, rekaman, dan catatan-catatan memo. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari data dan penyajian data, maka ditarik kesimpulan penelitian.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk benda kriya perak yang mempunyai dua fungsi yaitu sebagai benda komersil dan untuk upacara perkawinan. Adapun benda komersil antara lain; adalah bentuk cincin yang dibuat dalam berbagai bentuk yakni; cincin belah rotan polos, cincin batu akik dan cincin belah rotan baragi. Bentuk Gelang yang dibuat dalam berbagai bentuk pula, seperti gelang terbuat dari rangkaian beberapa buah bola, rantai dan gelang pengulangan bentuk (pola).

Bentuk bros yang dibuat yakni bentuk bunga, burung merak, cicak, kupu-kupu dan giwang/subang dan anting-anting dibuat dalam berbagai bentuk pula seperti spiral, setangkai anggur dan bulan sabit. Leontin dibuat bentuk kala jengking, rangkai dan huruf. Kalung yang dibuat hampir sama bentuknya dengan gelang, seperti rantai, bola/bulatan dan rantai terdiri dari beberapa buah lingkaran. Serta yang terakhir miniatur dibuat dalam bentuk mesjid, kendaraan tradisional dan jam gadang dan bentuk digunakan untuk upacara perkawinan.

Benda kriya perak yang digunakan untuk upacara perkawinan terdiri dari tiga jenis antara lain kalung, gelang dan subang/giwang. Kalung terdiri dari kalung ampiang, mansora, kalung gadang, kalung ketek. Gelang terdiri dari gelang manick rambai, manick baganto, gelang ular, gelang manick batapak, gelang sawok, dan manick barango serta yang terakhir adalah

subang/giwang yang bernama subang rolia.



Sumber: Dok. Kamal 2011

Gambar 1. Kalung dan Bros

Untuk menghiasi permukaan benda kriya perak, maka pada permukaan benda tersebut diterapkan motif yang fungsinya untuk menambah nilai keindahan benda. Adapun motif yang dimaksud antara lain; motif daun cubadak, daun mantimun, motif II, motif II batangkai, daun padek, kalauk paku, sisik ikan, garis sejajar, lombok, bola, garis lengkung, jalinan bambu, garis lurus, zik-zak lingkaran,

setangkai daun, relung, batara dan segi empat genjang.

Proses pengerjaan kriya perak dibuat dalam berbagai teknik antara lain teknik bakarang yaitu merangkai kawat (piligran) sesuai bentuk yang diinginkan. Teknik pahat dibuat dengan cara memahat permukaan lembaran perak yang telah dibentuk.

Selanjutnya dikaji teknik jalinan yaitu proses menjalin beberapa helai kawat. Pada teknik kikir menggunakan kikir sebagai alat utamanya dan teknik arik disebut juga dengan teknik terawang yaitu melobangi latar belakang motif pada benda dengan menggunakan gergaji. Teknik selanjutnya adalah teknik suntik dimana pengerjaannya hampir sama dengan teknik pahat tetapi pada teknik ini hanya menggunakan satu motif saja dan dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Bentuk, Motif dan Teknik Kriya Perak Kato Gadang untuk Keperluan Komersial

No.	Bentuk	Motif	Teknik
1	Cincin		
	a. Belah rolan	..	Pahat
	b. Cincin batu akik	Kalauk paku	Arik (terawang)
	c. Belah rolan berapi	Daun cubadak dan mantimun	Bakarang
2	Gelang		
	a. Bola (bulatan)	Daun cubadak dan motif II	Batapuang dan bakarang
	b. Rantai	..	Pahat
	c. Penulangan pola	Daun padek dan motif II	Bakarang
3	Bros		
	a. Bunga	Daun mantimun dan motif II	Bakarang
	b. Cicak	Lombok, daun mantimun dan daun padek	Bakarang
	c. Kupu-kupu	Daun padek, motif II batangkai dan daun mantimun	Bakarang
	d. Burung merak	Sisik ikan dan garis sejajar	Bakarang
4	Subang/watbag-antibag		Pahat
	a. Spiral	Daun cubadak dan motif II	Bakarang
	b. Setangkai anyam	Garis lengkung	Pahat dan batapuang
	c. Bulan sabit	Daun mantimun	Bakarang
	d. Setengah bulan	..	Batapuang
5	Manfaat		
	a. Kalajepking	Lombok, motif II dan motif II batangkai	Bakarang
	b. Rangkian	Jalinan bambu dan garis lurus	Pahat
	c. Huruf	Zik-zak	Pahat
6	Kalung		
	a. Rantai	Lombok	Pahat dan bakarang
	b. Bola (bulatan)	Daun mantimun	Batapuang dan bakarang
	c. Rantai lingkaran	Lingkaran	Arik (terawang)
7	Mubandur		
	a. Masjid	Bataro dan kalauk paku	Bakarang
	b. Kendaraan tradisional	Daun cubadak	Bakarang
	c. Jam gadang	Bataro	Bakarang
	d. Rumah adat	Bataro	Bakarang

Tabel 2. Bentuk, Motif dan Teknik Kriya Perak Koto Gadang untuk Keperluan Acara Perkawinan

No.	Bentuk	Motif	Teknik
1	<b>Kalung</b>		
	a. Ampiang	Daun mentimun dan cubadak	Bakarang
	b. Mansora	Garis lengkung	Batapuang
	c. Kaluang gadang	Lombok dan daun mentimun	Bakarang
	d. Kaluang ketek	Lombok dan daun mentimun	Bakarang
2	<b>Gelang</b>		
	a. Manick sarabai	Daun cubadak dan motif H	Batapuang dan bakarang
	b. Manick baganto	Setangkai daun	Batapuang
	c. Gelang ular	Relung	Dijalin
	d. Gelang gadang	Bataro	Bakarang
	e. Gelang sawek	Daun mentimun, G. lengkung	Pahat dan bakarang
	f. Manick barangg	Daun padak dan mentimun	Bakarang
	g. Maniek batapak	Daun mentimun dan motif H	Bakarang, dijalin dan pahat
3	Subang rebba	Daun mentimun, motif H dan lombok	Bakarang

Pada tabel 1 dan 2 tersebut bentuk-bentuk kriya perak yang ada di Koto Gadang terdiri dari bentuk benda komersial dan benda upacara perkawinan, bentuk benda ini menggunakan alat tradisional. Benda kriya perak yang ada di Koto Gadang terdiri dari unsur-unsur bentuk yaitu garis, titik, bidang dan volume. Adapun bentuk-bentuk dari produk kriya perak terdiri dari berbagai bentuk cincin, gelang, kalung, bros, leontin, anting-anting/giwang, sedangkan untuk upacara perkawinan terdiri pula beraneka ragam gelang, kalung dan subang/giwang maupun miniatur.

Ditinjau dari bentuk kriya yang ada di Koto Gadang hampir semua pengrajin mempunyai penggarapan yang sama, menurut informasi untuk memperkaya bentuk benda pengrajin meniru atau melihat karya yang sudah ada sebagai acuan untuk membuat bentuk yang baru. Akibat yang ditimbulkan dari tindakan seperti ini bentuk yang dibuat mempunyai kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya.

Benda yang pertama yang dikaji adalah bentuk cincin, banyak diproduksi di *silver work* Yus.Y. dapat mewakili bentuk cincin yang ada di Koto Gadang. Cincin yang diproduksi antara lain cincin memakai permata/batu akik, pengikatnya dibuat dengan permukaan polos, dan bakarang yang bahagian di dalamnya dilapisi lempengan perak, teknik kikir yang telah dikombinasikan dengan teknik arik atau terawang. Selain itu ada pula cincin belah rotan, cincin bakarang tanpa permata, cincin dengan teknik dijalin dilapisi lempengan perak.

Bentuk gelang umumnya berupa rantai, pengulangan bentuk pola yang sudah baku telah dibuat berdasarkan pergelangan tangan. Gelang

yang berupa rantai ini bentuknya ada yang pipih dan ada pula yang bulat. Gelang dalam bentuk baku dibuat dengan teknik bakarang dan dijalin, sedangkan gelang berupa pengulangan bentuk yang sama dibuat dengan teknik batapuang yang telah dikombinasikan dengan teknik bakarang. Bentuk bros dibuat berbentuk rumah adat, cicak, kepala kerbau, kupu-kupu, rangkiang, gabungan bunga, pedati dan rangkiang, bunga dilengkapi dengan daun dan burung merak kesemuanya dibuat dengan teknik bakarang, pahat dan gabungan teknik pahat dengan arik serta teknik suntik.

Bentuk anting-anting dan subang antara lain berbentuk bulan sabit, bunga, spiral, setangkai anggur, rangkiang, daun dan segitiga. Semuanya dibuat dengan teknik bakarang kecuali bentuk setangkai anggur yang meng-kombinasikan teknik pahat dengan teknik batapuang.

Leontin merupakan mainan pada kalung. Bentuk leontin antara lain jam gadang, rangkiang, kalajengking, huruf, bunga dan setangkai anggur. Bentuk pada kaluang hampir sama dengan bentuk pada gelang yaitu berbentuk rantai, pengulangan pola yang sama, serta bentuk kalung baku seperti kalung minang besar.

Teknik yang digunakan antara lain teknik arik/terawang, batapuang, teknik, teknik batapuang dikombinasikan dengan teknik bakarang. Bentuk benda-benda souvenir yang dibuat oleh pengrajin perak Koto Gadang dengan teknik bakarang dan umumnya berupa miniatur, misalnya pedati, rumah adat, mesjid, jam gadang dan sebagainya.

Dari sekian banyak bentuk benda kriya yang diciptakan oleh perajin kriya perak Koto



Gadang, dapat disimpulkan bahwa konsumen pada umumnya lebih suka produk-produk menggunakan teknik bakarang. Untuk memenuhi kebutuhan konsumen pihak perajin berusaha memenuhi selera konsumen. Untuk mengatasi persaingan dan merebut selera pasar, para perajin berusaha meningkatkan mutu dan kualitas, baik dari teknik, bentuk maupun motif yang diterapkan pada produk.

Pada upacara perkawinan perhisan dari perak dipakai oleh mempelai wanita dan perhiasan tersebut, mulai dari beberapa macam kalung, gelang, cincin dan subang. Perhiasan tersebut memakai teknik karang, pahat, batapuang, suntik, arik, ukir dan dijalin. Dalam pengerjaan perhiasan tersebut menggunakan mengaplikasikan teknik yang sudah ada. Dalam pemasangan perhiasan pada mempelai wanita mempunyai aturan tertentu menurut adat.

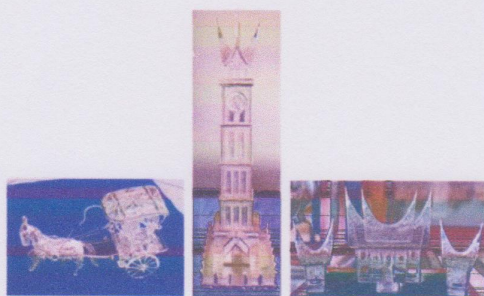


Foto Kamal 2011

Gambar 2. Miniatur Bendi, Jam Gadang dan Rumah Gadang

Adapun urutan pemasangan pada tangan kanan:

1. Gelang Gadang
2. Gelang Manick Batpak
3. Gelang Maniek Baganto
4. Gelang Manick Rambai
5. Gelang Ular

Adapun urutan pemasangan pada tangan kiri:

1. Gelang Maniek Ramabai
2. Gelang Sawek
3. Gelang Ular

Adapun urutan pemasangan kaluang:

1. Kaluang mansora
2. Kaluang Biasa
3. Kaluang Ketek
4. Kaluang Ampiang
5. Kaluang Manick Baranggo
6. Kaluang Gadang

Motif dibuat untuk menghiasi permukaan benda kriya supaya benda tersebut lebih

indah dan sekaligus meningkatkan mutu dari produk. Disini lebih banyak mengkaji tentang motif pada produk kriya perak dengan teknik bakarang. Adapun motif yang ada pada kriya perak adalah daun mentimun, daun padek, motif II, motif II batangkai, daun cubadak, bataro, motif lombok dan kaluak paku. Motif daun mentimun, daun padek, daun cubadak, motif lombok dan kaluak paku merupakan silir dari dedaunan dan tumbuh-tumbuhan.

Motif yang diterapkan dan teknik pahat adalah motif garis lurus, zik-zak, garis sejajar, jalinan bambu, sisik ikan dan umumnya diterapkan motif geometris.

Bentuk motif pada teknik arik/terawang para perajin lebih banyak berpedoman pada motif ukiran, hal ini disebabkan latar belakang motif dilobangi dan penggergajiannya hampir sama dengan teknik ukir kayu. Selanjutnya teknik batapung tidak ada bentuk motif khususnya, menggunakan motif pada permukaan benda dengan teknik bakarang atau pahat.

Pada teknik suntik, jalin dan kikir dalam pembuatan motif sangat terbatas sehingga sulit dilakukan pengembangan. Sebagai tambahan pada setiap produk ditempatkan beberapa buah motif, supaya motif pada benda lebih bervariasi. Mengaplikasikan bentuk motif tersebut dengan teknik yang sama seperti daun cubadak diaplikasikan dengan daun mentimun. Dapat pula diaplikasikan motif berlainan teknik, seperti motif daun cubadak dikombinasikan dengan motif garis.

Mengaplikasikan motif yang digunakan harus cocok dan dapat menunjang keindahan bentuk. Teknik, menurut Riza 1996:26, yaitu yang pertama dengan cara bakarang dan kedua dengan teknik pahat namun setelah dilakukan survey ditemukan tujuh buah teknik yaitu teknik bakarang, pahat, jalin, kikir, suntik dan batapuang. Jika dilihat cara kerjanya ketujuh teknik merupakan pengembangan dari teknik bakarang dan pahat dan teknik mekanis terdapat cara kerja yang berbeda. Pada teknik penarikan yaitu membuat kawat dengan cara memasukan ujung kawat pada lubang penarik merupakan pengembangan dari membuat kawat dengan menggunakan tanggam, yang diterapkan pada teknik bakarang dan teknik dijalin dan ditarik secara bertahap. Selanjutnya dapat dilihat pada teknik penekanan pada teknik mekanis merupakan dasar pengerjaan dari teknik pahat, teknik suntik dan arik dalam membuat lembaran perak, teknik hob, cara kerjanya

hampir sama dengan teknik batapuang yaitu proses mencetak lembaran perak pada cetakan.

#### Simpulan

Dalam pembuatan kriya perak tidak terlepas dari unsur bahan dan alat, keduanya saling mendukung terutama pada proses pembuatan. Pada kriya perak bahan baku yang digunakan adalah perak yaitu logam mulia berwarna putih mengkilat dengan lambing kimianya Ag - Argentum.

Sebelum pembuatan produk perlu diperhatikan desain atau rancangan awal pembuatan suatu produk. Pada desain ini terdapat elemen desain yang menunjang proses rancangan desain diantaranya garis, bentuk, bidang, tekstur dan warna.

Semuanya saling membantu dalam mewujudkan proses yang bermutu dan mempunyai nilai seni tinggi. Kriya perak yang ada di Koto Gadang dalam proses pembuatannya menggunakan teknik sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Bila dilihat dari segi bentuk yang diciptakan hampir memiliki kesamaan hal ini disebabkan masing-masing perajin melihat karya yang ada sebagai contoh, bentuk cincin, ada yang menggunakan permata atau batu akik ada pula yang tidak.

Bentuk gelang dan kalung mempunyai kesamaan yaitu pengulangan bentuk yang sama dengan bentuk yang sudah baku. Sedangkan bentuk bros, subang dan anting-anting serta liontin mempunyai bentuk yang sama pula, yang membedakan adalah tempat pemasangan benda tersebut.

Benda souvenir yang ada di Koto Gadang berbentuk miniatur seperti rumah adat, jam gadang dan lain-lain. Produk yang banyak diminati para konsumen kriya perak yang ada di Koto Gadang dengan proses pembuatan teknik bakarang. Selain bentuk yang unik dan sekaligus ciri khas produk perak kriya di Koto Gadang.

Pembuatan kriya perak Koto Gadang dengan tujuh teknik yang dipakai oleh pengrajin dan diantaranya teknik bakarang yaitu teknik merangkai kawat-kawat halus yang disebut piligran. Menurut teknologinya teknik bakarang disebut juga dengan teknik penarikan kawat perak. Kemudian teknik pahat menggunakan pahat sebagai material utamanya, hasil pahatan tersebut ditata pada permukaan benda

sekaligus menjadi motif. Teknik perak digolongkan kepada teknik penekanan atau ditempa menjadi lembaran tipis. Teknik arik/terawang adalah cara menggergaji lempengan perak sehingga terbentuknya motif, dengan permukaan benda berlubang-lubang.

Teknik berikutnya adalah teknik dijalin yaitu dengan cara menjalin kawat sebagai pengisi bidang yang ada pada benda. Teknik yang menggunakan peralatan yang sederhana teknik kikir sebagai alat utamanya. Teknik yang lain adalah teknik suntik yaitu menotol permukaan benda dengan jarum yang terbuat dari baja dan yang terakhir adalah teknik batapuang yaitu teknik setengah bulatan dengan menggunakan mal atau cetakan.

Dalam istilah teknologi teknik batapuang disebut juga dengan teknik hob, yaitu penekanan lembaran perak pada cetakan.

Untuk menambah nilai benda kriya, para pengrajin perak di Koto Gadang mengambil inisiatif lain yaitu dengan cara mengkombinasikan dari beberapa teknik kedalam satu karya, misalnya teknik batapuang dikombinasikan dengan teknik bakarang. Dari pembaruan tersebut jika sesuai atau cocok maka akan memberi nilai tambah pada produk. Disini lebih banyak mengkaji motif yang ada dengan teknik bakarang atau teknik tarik yang digunakan para pengrajin perak Koto Gadang.

#### Daftar Rujukan

- Bastomi, Suwaji. 1988. Apresiasi Kesenian Tradisional. IKIP Semarang Press.
- Furchan, Arief. 1981. Pengantar Penelitian Pendidikan. Surabaya. Usaha Nasional.
- Mutia, Riza. dkk. 1996/1997. Kriya Perak di Sumatera Barat. Museum Negeri Sumatera Barat. "Adhityawarman", Padang.
- Raharjo, J. Budhy. 1986. Dimpunan Materi Pendidikan Seni Rupa, CV. Y Rame, Bandung.
- Sachari, Agus. 1986. Paradigma Desain Indonesia. Jakarta. Rajawali.
- Sachari, Agus. 1986. Seni Desain Antara Teknologi. Jakarta. Rajawali.
- Socdarsono, R.M. 1998. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: MSPI.